



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase

Rosma Usman¹, Besse Nirmala², dan Amrullah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako

ABSTRAK. Rendahnya kemampuan motorik halus anak menjadi latar belakang penelitian ini. Hal tersebut disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam pembelajaran, sehingga anak kesulitan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi otot kecil, seperti menulis dan mengancing baju. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B TK AS NUR. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing satu pertemuan, dengan subjek sebanyak 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, aktivitas guru masih tergolong cukup dan sebagian besar anak berada pada kategori "Cukup" hingga "Kurang", dengan sedikit yang mencapai ketuntasan. Setelah perbaikan pada siklus II, seperti penggunaan media kolase lebih bervariasi dan keterlibatan aktif guru, terjadi peningkatan signifikan. Beberapa anak mencapai kategori "Sangat Baik" dan tidak ada lagi yang berada dalam kategori "Kurang". Anak mulai mampu melakukan kolase dengan lebih percaya diri, tepat, dan terarah. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan kolase efektif menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci : Motorik Halus; Anak Usia Dini; Kegiatan Kolase

ABSTRACT. The low fine motor skills of children are the background of this study. This is due to the lack of appropriate stimulation in learning, so children have difficulty performing activities that require small muscle coordination, such as writing and buttoning clothes. This study aims to determine how collage activities can improve children's fine motor skills in Group B of AS NUR Kindergarten. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, each meeting, with 15 children as subjects. Data collection techniques used observation and documentation that were analyzed descriptively. The results showed that in cycle I, teacher activity was still considered adequate and most children were in the "Sufficient" to "Poor" categories, with a few achieving completion. After improvements in cycle II, such as the use of more varied collage media and active teacher involvement, there was a significant increase. Several children reached the "Very Good" category and none were in the "Poor" category. Children began to be able to do collages with more confidence, precision, and direction. These findings prove that collage activities are effective in stimulating fine motor skills in early childhood.

Keyword : Jumlah kata kunci 3-5 kata. (11 pt Cambria italic)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan kehidupan, khususnya pada anak usia dini [1]. Masa ini merupakan periode yang paling tepat untuk memberikan pondasi awal dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Menurut Nirmala, usia dini merupakan fase emas yang menentukan keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang sehat, sejahtera, serta bermartabat [2]. Pada tahap ini, anak berada dalam kondisi siap untuk menerima berbagai bentuk stimulasi dari orang tua, pendidik, maupun lingkungan sekitar. Anak juga telah memiliki kemampuan untuk merespons rangsangan yang diberikan melalui interaksi sosial dan pembelajaran di sekolah.

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun [3]. Pada tahap ini, anak sangat responsif terhadap berbagai rangsangan yang diberikan untuk mendukung tumbuh kembang aspek-aspek kepribadiannya. Anak di usia ini juga memiliki karakteristik khas, seperti pola perkembangan yang meliputi koordinasi motorik kasar dan halus, kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional dan spiritual, serta aspek sosial emosional yang mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak pun berkembang sesuai dengan tahapan usia dan pertumbuhannya.

Menurut Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025, Standar Kompetensi Lulusan PAUD mencakup Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang meliputi enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan dalam merancang stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak, karena pada masa ini sekitar 90% perkembangan otak sudah terbentuk. PAUD pada hakikatnya adalah pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan fasilitas kepada suatu lembaga PAUD dalam proses pemberian rangsangan yang berjuan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian anak usia dini. dengan demikian, lembaga PAUD memberikan kesempatan agar anak bisa mengembangkan potensi yang ada pada anak dengan maksimal. Dengan catatan lembaga PAUD harus mengadakan berbagai macam kegiatan yang mampu mengembangkan aspek perkembangan anak. Dalam hal ini aspek perkembangan anak ada enam diantaranya aspek kognitif, fisik, motorik, sosial, emosional, bahasa. Pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Anngraini, Perkembangan anak pada usia dini merupakan masa yang sangat penting, karena pada fase ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai stimulasi dari lingkungan [4]. Ketika fisik anak berkembang optimal, mereka dapat mengasah keterampilan dan mengeksplorasi lingkungan secara mandiri. Perkembangan fisik ini ditandai dengan kemajuan motorik. Menurut Komaini, istilah motorik berasal dari kata "motor" yang merujuk pada mekanisme dasar yang menyebabkan terjadinya gerakan. Motorik sendiri terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus [5]. Motorik kasar melibatkan otot-

otot besar dan membutuhkan tenaga [6]. Sedangkan motorik halus hanya menggunakan otot-otot kecil sehingga tidak memerlukan tenaga yang besar akan tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Kemampuan motorik halus harus diterapkan di sekolah khususnya di lembaga PAUD, karena sejak usia dini anak perlu dilatih otot-otot kecilnya, karena jika motorik halus mereka kurang baik maka sulit untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tidak heran jika banyak anak yang kurang mampu melakukan sesuatu dan sering kali hal kecilpun mereka meminta bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan capaian pembelajaran PAUD Fase Fondasi Kurikulum Merdeka, motorik halus dipahami sebagai kemampuan menggunakan gerakan tangan dan jari untuk mengeksplorasi serta memanipulasi objek di sekitar. Menurut Kasra menyatakan bahwa Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak dilaksanakan melalui pendekatan bermain sambil belajar agar materi lebih mudah dipahami, dimengerti, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak [7]. Sehingga dapat menstimulus motorik halus anak, salah satu bentuk stimulasi yang dapat digunakan adalah kegiatan kolase, yakni menempel berbagai bahan seperti biji-bijian, potongan kertas, atau batu kecil pada media kertas atau karton. Kegiatan kolase menarik bagi anak karena memberi kebebasan berekspresi sesuai kemampuan dan minat mereka. Selain itu, kolase membantu melatih kesabaran, ketelitian, dan keterampilan motorik halus anak. Menurut Puspita dan Susanti, stimulasi kolase terbukti lebih efektif dibanding metode lainnya karena melibatkan konsentrasi, ketelitian, serta penggunaan otot halus secara terarah [8]. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan, seperti membantu anak dalam menggunakan lem dan menempel bahan secara tepat agar hasilnya maksimal dan aman.

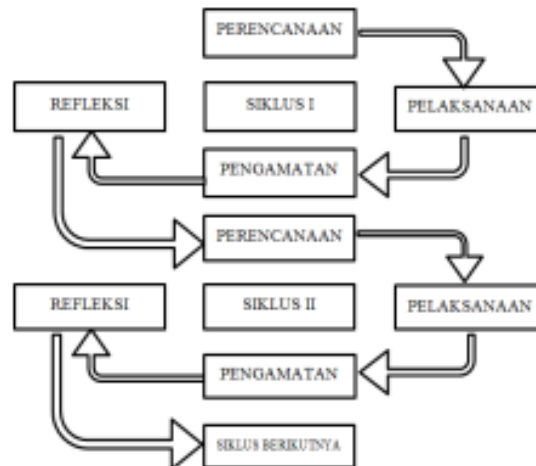
Berdasarkan penelitian terdahulu, upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak lebih banyak dilakukan melalui penggunaan media plastisin, puzzle, maupun loose parts [9], [4], [10]. Media-media tersebut terbukti efektif, tetapi penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan kolase dengan bahan alam masih relatif terbatas, sehingga dalam penelitian ini dipilih penggunaan bahan alam sebagai media utama untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pembelajaran di TK AS NUR kelompok B menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak belum maksimal. Dari 15 anak yang ada, sebagian besar (sekitar 67%) masih mengalami kesulitan melakukan aktivitas ringan seperti menulis, memakai sepatu, dan mengancing baju, sehingga sering membutuhkan bantuan guru maupun orang tua. Kondisi awal ini memperlihatkan bahwa anak-anak belum terlatih dalam mengoordinasikan gerakan jari dan tangan secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan motorik halus secara menyenangkan dan bermakna. Salah satu alternatif yang dipilih adalah kegiatan kolase, karena aktivitas menempel, merobek, dan menyusun bahan dapat melatih kelenturan jari serta mempersiapkan anak untuk keterampilan menulis. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase di Kelompok B TK AS NUR”. Agar pembelajaran lebih efektif, diperlukan fasilitas, sarana prasarana, serta metode yang tepat melalui kegiatan praktik langsung.

METODE

Menurut [11], metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin, seorang psikolog sosial dari Amerika Serikat pada tahun 1946. Gagasan awal ini kemudian dikembangkan oleh para ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model desain dari Kemmis dan McTaggart.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok B TK AS NUR yang berperan sebagai mitra dalam merancang kegiatan bersama peneliti, melaksanakan pembelajaran, dan bersama melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi awal menunjukkan sebagian besar dari 15 anak masih kesulitan dalam keterampilan motorik halus, seperti menulis, mengancing baju, dan memakai sepatu, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, indikator penelitian difokuskan pada keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase, yaitu keterampilan menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri untuk memberi lem pada pola gambar, menyusun bahan kolase sesuai pola, serta merekatkan bahan dengan rapi. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase berbahan alam.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Partisipan penelitian adalah anak kelompok B TK AS NUR Palu sebanyak 15 orang, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK AS NUR Palu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi perkembangan motorik halus anak, observasi aktivitas guru, pedoman wawancara untuk guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan kolase, wawancara dengan guru kelompok B, serta dokumentasi untuk memperkuat keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil setiap siklus, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk menggambarkan peningkatan kemampuan motorik halus anak secara lebih sistematis. Guna memperjelas alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, berikut ditampilkan gambar yang menggambarkan proses setiap tahap dalam model PTK yang digunakan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil serta dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh anak dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media kolase. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai gejala yang muncul secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, observasi difokuskan pada proses dan hasil keterlibatan anak dalam kegiatan kolase. Menurut Akollo dijelaskan bahwa teknik kolase efektif untuk meningkatkan motorik halus anak karena melibatkan ketelitian dalam menempelkan berbagai unsur dalam satu frame, memperkuat keterampilan manipulatif jari [12]. Dengan kata lain, kegiatan kolase tidak hanya menstimulasi kreativitas anak, tetapi juga melibatkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas seperti memberi lem, menempel, dan menyusun bahan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, berikut disajikan tabel data kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II untuk menunjukkan perkembangan keterampilan motorik halus anak selama proses tindakan berlangsung.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Kegiatan Kolase Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Menyiapkan RPPH dan alat pembelajaran	3
2	Menyapa dan memberi motivasi kepada anak	3
3	Menjelaskan kegiatan dan memperlihatkan contoh	3
4	Membimbing anak selama kegiatan berlangsung	2
5	Melakukan evaluasi pembelajaran	3
6	Menutup pembelajaran dan berdoa	2
Total Skor		16
Rata-rata Skor		2,67 (Baik)

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata kinerja guru pada siklus I adalah 2,67, termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar aspek pembelajaran dengan baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, yaitu membimbing anak dan menutup pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yang menekankan pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak

dalam upaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara optimal [13]. Dengan peningkatan pada aspek membimbing dan menutup pembelajaran, diharapkan proses stimulasi terhadap kemampuan anak dapat lebih efektif dan menyeluruh

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Kegiatan Kolase Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Menyiapkan RPPH dan alat pembelajaran	4
2	Menyapa dan memberi motivasi kepada anak	4
3	Menjelaskan kegiatan dan memperlihatkan contoh	4
4	Membimbing anak selama kegiatan berlangsung	4
5	Melakukan evaluasi pembelajaran	4
6	Menutup pembelajaran dan berdoa	3
Total Skor		23
Rata-rata Skor		3,83 (Sangat Baik)

Pada siklus II, skor kinerja guru meningkat menjadi 23 dari 24 dengan rata-rata 3,83, termasuk dalam kategori Sangat Baik. Guru berhasil melaksanakan hampir seluruh aspek pembelajaran secara optimal, meskipun aspek penutupan kegiatan dan doa masih perlu penyempurnaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan guru secara efektif dapat mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan motorik halus [14].

Untuk menilai sejauh mana kegiatan kolase mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, diperlukan data yang diperoleh melalui penerapan tindakan secara langsung dan observasi yang sistematis terhadap siswa. Menurut Sugiyono, keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas dapat diketahui melalui adanya perubahan perilaku atau peningkatan hasil belajar setelah suatu tindakan diterapkan [15]. Berdasarkan prinsip tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran guna melihat perkembangan motorik halus mereka melalui aktivitas kolase. Hasil pengamatan terhadap kegiatan kolase pada siklus I dan II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Kegiatan Kolase Siklus I

Hasil Aktivitas Siswa Siklus I		
Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat baik	3	20%
Baik	7	46,7%
Cukup Baik	5	33,3%
Kurang Baik	0	0%

Menurut Humaedi et al (2021) pelaksanaan deteksi dini terhadap kemampuan motorik anak usia dini sangat penting dilakukan karena memungkinkan pemberian penanganan secara cepat apabila ditemukan adanya ketidakwajaran dalam perkembangan gerak motorik anak. Pada pelaksanaan siklus I, keterampilan motorik halus anak dinilai melalui tiga indikator: memberi lem, menempel bahan, dan merekatkan bahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa capaian anak bervariasi, dengan rincian: 3 anak (20%) berada pada kategori Sangat Baik, 7 anak (46,7%) pada kategori Baik, dan 5 anak (33,3%) pada kategori Cukup. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Sulistiani, menyatakan bahwa kegiatan kolase memiliki dampak nyata terhadap pengembangan keterampilan motorik, karena dalam pelaksanaannya anak dituntut untuk bersabar, teliti, dan terampil [17].

Pengelompokan capaian kemampuan anak dalam penelitian ini didasarkan pada Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian PAUD [18], yang memuat prinsip penilaian formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan sekaligus mengukur pencapaian anak secara menyeluruh. Selain itu, acuan juga merujuk pada Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 yang menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai indikator utama perkembangan anak usia dini. Standar ini menjadi pedoman dalam menilai perkembangan peserta didik, termasuk dalam aspek keterampilan motorik halus. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, rata-rata ketercapaian kelas adalah 69,9%, yang termasuk dalam kategori Cukup menuju Baik.

Menurut Sutapa, anak dapat mengembangkan unsur-unsur motorik seperti kekuatan (*strength*), daya tahan (*durability*), kelincahan (*agility*), kecepatan (*speed*), keseimbangan (*balance*), dan koordinasi (*coordination*) [21]. Dalam konteks penelitian ini, masih rendahnya capaian pada indikator memberi lem dan merekatkan bahan mengindikasikan bahwa koordinasi motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan melalui pemberian contoh yang lebih konkret, bimbingan langsung dari guru, serta latihan yang konsisten dan berulang, agar keterampilan motorik halus anak dapat berkembang lebih maksimal pada siklus tindakan berikutnya.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Kegiatan Kolase Siklus II

Hasil Aktivitas Siswa Siklus II		
Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat baik	6	40%
Baik	6	40%
Cukup Baik	3	20%
Kurang Baik	0	0%

Menurut Susanto, perkembangan motorik anak memiliki pola perkembangan yang cenderung serupa, meskipun laju pencapaiannya dapat berbeda-beda pada setiap individu [22]. Hal ini tercermin pada hasil penilaian keterampilan motorik halus anak pada siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 15 anak, sebanyak 6 anak (40%) berada pada kategori Sangat Baik, 6 anak (40%) pada kategori Baik, dan 3 anak (20%) pada kategori Cukup. Rata-rata pencapaian kelas mencapai 80,8%, termasuk dalam kategori Baik.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas tindakan perbaikan yang telah dilakukan, ditandai dengan bertambahnya anak pada kategori Sangat Baik dan berkurangnya pada kategori Cukup. Namun, 3 anak masih memerlukan bimbingan dan latihan tambahan secara bertahap agar mencapai hasil optimal.

Menurut Hamdani, perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kematangan otot dan sistem saraf yang bekerja secara terpadu. Kematangan inilah yang memungkinkan anak untuk mengontrol gerakan dengan lebih baik [23]. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK AS NUR Palu. Peningkatan tersebut terlihat jelas melalui perbandingan antara hasil pada siklus I dan siklus II, baik dari segi keterlibatan guru dalam membimbing maupun

keterampilan anak dalam menggunakan lem, menempel, dan merekatkan bahan kolase secara lebih mandiri dan terorganisir. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi yang tepat melalui aktivitas kolase dapat mendukung kematangan sistem motorik anak secara bertahap dan efektif. Perbandingan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan kolase pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Dan Siklus II

Aktivitas guru dalam proses kegiatan kolase siklus I dan Siklus II	
Siklus I	Siklus II
2,67	3,83

Berdasarkan hasil observasi yang ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2, terdapat peningkatan yang signifikan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses kegiatan kolase dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru meningkat dari skor rata-rata 2,67 pada siklus I menjadi 3,83 pada siklus II, yang menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari kategori Baik menjadi Sangat Baik.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Dan Siklus II

Aktivitas guru dalam proses kegiatan kolase siklus I dan Siklus II	
Siklus I	Siklus II
69,9%	80,8%

Sementara itu, aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif, yaitu dari **69,9%** pada siklus I menjadi **80,8%** pada siklus II. Hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan kegiatan kolase. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran yang mencakup bimbingan guru yang lebih intensif, penggunaan media kolase yang lebih menarik, serta pelaksanaan kegiatan yang lebih terstruktur.

Sejalan dengan temuan Saadah, perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni dari 49,4% pada siklus I menjadi 77,9% pada siklus II [24]. Hasil serupa juga diperoleh melalui penelitian eksperimental di Balikpapan yang memanfaatkan biji-bijian sebagai media kolase, di mana anak menunjukkan peningkatan pada aspek koordinasi mata-tangan, keterampilan menempel, dan kemampuan menjumput. Penelitian lain oleh Pradiptya dan Kristiana yang menggunakan media daun kering pun mendukung temuan tersebut, sebab anak usia 3-4 tahun tampak antusias serta mampu menstimulasi motorik halus dengan optimal melalui kegiatan kolase [25]. Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian itu mengindikasikan bahwa penggunaan kolase berbahan alam tidak hanya efektif dalam mengasah keterampilan motorik halus, tetapi juga bermanfaat untuk menumbuhkan konsentrasi, kreativitas, serta keterlibatan aktif anak selama pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase secara terencana dan sistematis mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK AS NUR Palu. Aktivitas yang diberikan secara bertahap dan variatif mendorong anak lebih terampil dalam mengontrol gerakan tangan dan jari, yang merupakan indikator utama motorik halus.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Anton Komaini bahwa keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi antara saraf pusat, otot, dan tulang yang dipicu oleh stimulus konkret seperti aktivitas kolase [5]. Temuan ini juga diperkuat oleh teori Kram, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kegiatan bermakna dalam mendukung perkembangan motorik anak [26]. Kegiatan kolase terbukti tidak

hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga konsentrasi, kesabaran, dan koordinasi visual motorik anak. Selain itu, kreativitas berperan penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak, khususnya dalam mengekspresikan perasaan dan menciptakan hal-hal baru yang berkaitan dengan proses pembelajaran [27].

Menurut Rahyubi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan motorik individu, antara lain perkembangan sistem saraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, lingkungan yang kondusif, aspek psikologis, usia, jenis kelamin, serta bakat dan potensi [28]. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan kontribusi terhadap optimal atau tidaknya kemampuan motorik seseorang. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK AS NUR Palu melalui kegiatan kolase tidak terlepas dari pengaruh lingkungan belajar yang mendukung, peran guru yang memberikan motivasi, serta kondisi fisik dan psikologis anak yang memungkinkan mereka untuk mengikuti aktivitas dengan baik. Dengan stimulasi yang tepat, seperti pemberian contoh yang jelas, bimbingan langsung, dan latihan yang berulang, anak-anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus secara bertahap sesuai potensi dan usia perkembangan mereka. Dengan demikian, kolase dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama dua siklus, pembelajaran melalui kegiatan kolase memperlihatkan perkembangan yang positif, baik pada aktivitas guru maupun keterampilan anak. Hal ini tampak dari perbandingan data pada siklus I dan siklus II. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan alam dalam kegiatan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini, yang masih jarang dikaji pada penelitian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, di mana aktivitas guru naik dari skor rata-rata 2,67 (kategori Baik) pada siklus I menjadi 3,83 (kategori Sangat Baik) pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa meningkat dari 69,9% menjadi 80,8%. Peningkatan ini terjadi berkat strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti bimbingan guru yang intensif, penggunaan media kolase dari ampas kelapa yang lebih menarik, serta kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru dapat memanfaatkan bahan alam sekitar, khususnya ampas kelapa, sebagai media pembelajaran yang murah, mudah ditemukan, dan ramah lingkungan untuk menstimulasi motorik halus anak. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar kegiatan kolase dengan ampas kelapa juga diteliti dampaknya terhadap aspek kognitif dan kreativitas anak, sehingga manfaatnya dalam pembelajaran usia dini dapat terlihat lebih menyeluruh.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ibu Besse Nirmala, selaku pembimbing I dan Bapak Amrullah, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis berikan kepada pihak TK AS Nur, khususnya guru dan anak didik kelompok B, yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan rekan sejawat yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan bantuan dalam berbagai bentuk.

REFERENSI

- [1] A. Grashinta *et al.*, *Pengantar Pendidikan Anak*. 2025. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ApRIEQAAQBA>
- [2] B. Nirmala, M. Saraswati, and H. Annuar, "Handwashing Dance Sebagai Literasi Kesehatan Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Kreat. Online*, vol. 9, no. 1, pp. 121–130, 2021, doi: 10.22487/jko.v9i1.779.
- [3] A. Saparia *et al.*, "Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau dari Aspek Geografis (Studi pada Anak Usia Dini Daerah Pesisir dan Pegunungan)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2811–2819, May 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4381.
- [4] E. N. Anngraini, D. Hartono, and N. N. Rahmat, "Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Dan Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pkk," *J. ilmu Kesehat. Mandiri Cendekia*, vol. 3, no. 9, pp. 93–103, 2024, [Online]. Available: <https://journal.mandiracendekia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1358>
- [5] I. Maulana and A. Komaini, "Pengembangan Model Pelatihan Motorik dengan Pendekatan permainan Tradisional di SD Negeri 020/Iii Pasar Tamiai Kecamatan Batang Merangin," *STAMINA*, vol. 1, no. 1, pp. 245–254, 2018, [Online]. Available: <http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/57>
- [6] B. Mahmud, "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 1, pp. 76–87, Jun. 2019, doi: 10.30863/didaktika.v12i1.177.
- [7] S. Suwarjo, I. B. Maryatun, and N. Kusumadewi, "Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta)," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, pp. 274–282, Feb. 2015, doi: 10.21831/jpa.v1i1.2924.
- [8] Y. Puspita and E. Susanti, "Pengaruh Pemberian Stimulasi Kolase Terhadap Perkembangan Motoric Halus Anak Paud/TK Di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu," *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 12, no. 2, pp. 324–333, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/7352>
- [9] S. Nurjanah and M. Muthmainah, "Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3519–3536, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4434.
- [10] L. Putri, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Melalui Bermain Gerak Dan Lagu Di Paud Dahlia II Desa Air Bening Kecamatan Bermani Ulu Raya," *Early Child. Res. Pract.*, vol. 4, no. 2, pp. 129–132, 2024, doi: 10.33258/ecrp.v4i2.4710.

- [11] I. A. Noeraini and S. Sugiyono, "Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan JNE Surabaya," *Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 5, no. 5, pp. 1–17, 2016.
- [12] J. G. Akollo, Y. Tarumasely, and M. Surur, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 358–373, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3748.
- [13] M. Nengsih, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase," *Refleks. J. Penelit. Tindakan*, vol. 2, no. 1, pp. 14–19, Jan. 2024, doi: 10.37985/refleksi.v2i1.320.
- [14] H. Ambarwati, "Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 28–45, Aug. 2024, doi: 10.61104/dz.v2i2.317.
- [15] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: PT Alfabeta, 2017. [Online]. Available: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=25479>
- [16] H. Humaedi, A. Saparia, B. Nirmala, and I. Abduh, "Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 558–564, Jun. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1368.
- [17] S. Sulistiani, I. W. Karta, and A. Irmayani, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase di TKN Pembina Ampenan," *J. Literasi dan Pembelajaran Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 135–138, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/544>
- [18] R. Rahmah and A. Cahyadi, "Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 dalam Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 2, p. 831, Apr. 2024, doi: 10.35931/am.v8i2.3460.
- [19] M. R. Susanti, Rifqi Muntaqo, and Ali Imron, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Kepala TK Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JIEEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, vol. 7, no. 2, pp. 1–12, Jul. 2025, doi: 10.30587/jieec.v7i2.9635.
- [20] P. Sutapa, K. W. Pratama, M. M. Rosly, S. K. S. Ali, and M. Karakauki, "Improving Motor Skills in Early Childhood through Goal-Oriented Play Activity," *Children*, vol. 8, no. 11, p. 994, Nov. 2021, doi: 10.3390/children8110994.
- [21] P. Sutapa and S. Suharjana, "Improving Gross Motor Skills by Gross Kinesthetic and Contemporary-Based Physical Activity in Early Childhood," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 38, no. 3, pp. 540–551, Oct. 2019, doi: 10.21831/cp.v38i3.25324.
- [22] S. Asih and A. Susanto, "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Model Pembelajaran Di Sentra Bahan Alam," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 33–38, 2017, doi: 10.24853/yby.1.1.33-38.
- [23] H. Hamdani, "Penerapan Media Cetak Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Didik Usia 5-6 Tahun Di Tk Amandah Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Didik Usia 5-6 Tahun Di Tk Amandah," 2022. [Online]. Available: <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5584/1/HAMDANI.pdf>
- [24] D. A. Saadah, Misbahul Huda, Desi Ismawati, Supriyanto, and Anikmah, "Pendampingan Orang Tua dan Anak dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Mamamia di TK Ihyaul Ulum Lamongan," *Ngabekti J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–35, Jun. 2025, doi: 10.32478/pnkxhy84.
- [25] I. N. Pradiptya and D. Kristiana, "Kegiatan Bermain Kolase Menggunakan Bahan Alam (Daun Kering) untuk Menstimulasi Aspek Perkembangan Motorik Halus

- pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pocenter," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 2, p. 200, Dec. 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i2.20787.
- [26] D. A. Prasetyo, M. H. Basri, M. Mas'odi, F. Weldani, and S. H. Hidayatullah, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Outbound dalam Mata Kuliah PJOK untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Calon Guru," *Cent. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 51–65, Aug. 2025, doi: 10.55757/cejou.v4i2.484.
- [27] B. Nirmala and M. Sabrina, "Pengaruh Media Loose Parts Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak," *J. Bungamputi*, vol. 7, no. 2, pp. 46–57, 2021.
- [28] N. Kholifah, I. Irwanto, S. D. Ramdani, and M. Nurtanto, "Vocational skills learning model strategies during covid-19," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1700, no. 1, p. 012092, Dec. 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1700/1/012092.